

Perubahan Sosial Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Selatan Sumatera Barat

**Asnika Putri Simanjuntak^{1*}, Zulkarnain Zulkarnain², Ardi Gustris Purbata³, Ibnu
Phonna Nurdin⁴**

^{1,3} Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Riau, Indonesia, Kampus Bina Widya
Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, Riau 28293

² Department of Rural and Urban Planning Postgraduate Program, Universitas Riau, Indonesia,
Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru, Riau 28293

⁴ Program Studi Sosiologi, Universitas Syiah Kuala, Indonesia: Kampus Bina Widya Km 12,5
Simpang Baru, Pekanbaru, Riau 28293

^{1*} asnika.psimanjuntak@lecturer.unri.ac.id, ² zulkarnain.z@lecturer.unri.ac.id,

³ ardi.gustripurbata@lecturer.unri.ac.id, ⁴ iphonna@usk.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Diterima : 25-03-25

Revisi : 08-04-25

Dipublikasikan : 29-04-25

Kata Kunci:

*Perubahan sosial,
perubahan ekonomi,
karakteristik nelayan,
masyarakat nelayan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di Kenagarian Painan Selatan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, modernisasi, dan sektor wisata bahari. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara terstruktur, dan studi literatur untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melibatkan pencatatan sistematis terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat nelayan, serta penggunaan alat wawancara mendalam. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk memahami dinamika perubahan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian nelayan beralih ke sektor pariwisata akibat ketidakstabilan hasil tangkapan ikan. Penggunaan teknologi digital membantu pemasaran hasil tangkapan, tetapi keterbatasan akses dan persaingan pasar menjadi tantangan utama. Perubahan sosial juga terlihat dalam pola kerja dan adopsi teknologi, meskipun masih terbatas oleh rendahnya tingkat pendidikan. Kesimpulannya, adaptasi terhadap perubahan ini memerlukan sinergi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas nelayan guna menciptakan solusi berkelanjutan.

Abstract

Keywords:

*Social change, economic
change, characteristics of
fishermen, fishing
communities*

This study aims to analyze the social and economic changes among fishing communities in Kenagarian Painan Selatan, Pesisir Selatan, West Sumatra, influenced by technological advancements, modernization, and the marine tourism sector. The research employs field observations, structured interviews, and literature reviews to collect primary and secondary data. Data collection techniques include systematic documentation of the socio-economic conditions of fishermen and in-depth interviews. The data were analyzed using a qualitative-descriptive approach to understand the dynamics of change. The findings indicate that many fishermen have shifted to the tourism sector due to the instability of fish catches. The use of digital

technology has facilitated fish marketing; however, limited access and market competition remain significant challenges. Social changes are also evident in work patterns and the adoption of technology, although constrained by low education levels. In conclusion, adaptation to these changes requires synergy between the government, academics, and fishing communities to develop sustainable solutions.

PENDAHULUAN

Dalam perspektif sosial, perubahan tercermin dalam peralihan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat, seperti berubahnya pola hidup dari yang sederhana dan tradisional menuju gaya hidup yang lebih modern dan kompleks. Dalam masyarakat modern, perubahan berlangsung dengan cepat, sedangkan dalam masyarakat tradisional, perubahan terjadi secara lambat (Darwis, 2017). Dari sisi ekonomi, perubahan dilihat dalam variasi pola pendapatan, metode pengelolaan hasil tangkapan, serta sistem distribusi sumber daya. Situasi ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa masyarakat nelayan sering menghadapi tantangan tersendiri, termasuk perubahan musim dalam hasil tangkapan, rendahnya tingkat pendidikan, serta keterbatasan akses terhadap teknologi modern.

Dalam aspek ekonomi, perubahan mencakup pergeseran pola produksi, distribusi, dan konsumsi hasil laut. Menurut Sidiq (2023), perubahan ekonomi adalah refleksi dari transformasi struktur dan aktivitas ekonomi masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor teknologi, pasar, dan kebijakan. Lebih lanjut Sidiq (2023) menyatakan bahwa konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga aspek utama yaitu adanya perbedaan, kemudian terjadi dalam rentang waktu yang berbeda, dan terjadi dalam sistem sosial yang sama. Menurut Syamsuddin (2016), perubahan sosial dapat dikategorikan ke dalam berbagai jenis tergantung pada sudut pandangnya, apakah dilihat dari aspek, atau dimensi sistem sosial. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas keadaan sosial yang tidak bersifat sederhana atau berdimensi tunggal, melainkan merupakan hasil dari kombinasi berbagai komponen yang saling berinteraksi.

Dalam masyarakat nelayan, perubahan ini sering diwujudkan melalui pengadopsian teknologi baru seperti alat tangkap modern, sistem navigasi berbasis GPS, dan aplikasi pemasaran digital. Penelitian Aditya (2015) menunjukkan bahwa integrasi nelayan dengan pasar global melalui teknologi modern mampu

meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperlebar kesenjangan antara nelayan tradisional yang kurang mampu beradaptasi dengan teknologi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Elfindri (2019), menyoroti bahwa perubahan sosial di kalangan masyarakat nelayan seringkali berjalan lambat. Hal ini disebabkan oleh keterikatan yang kuat terhadap tradisi dan pola hidup yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, interaksi dengan pihak luar dan program pembangunan mulai mempengaruhi pola pikir dan adaptasi mereka terhadap perubahan. Lebih lanjut, analisis oleh Bappeda Kabupaten Pesisir Selatan (2020) Hal ini menunjukkan bahwa nilai PDRB sektoral di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami peningkatan yang positif. Namun, pertumbuhan ini belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat nelayan, yang masih bergulat dengan tantangan ekonomi dan sosial. Kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi makro dan kesejahteraan masyarakat nelayan menyoroti perlunya intervensi yang lebih tepat sasaran.

Proses perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan juga dipengaruhi oleh faktor seperti tingkat pendidikan, kemampuan literasi digital, dan keterbukaan terhadap inovasi. Penelitian Hamid (2017) menunjukkan bahwa nelayan yang memiliki pendidikan lebih tinggi dan akses terhadap teknologi cenderung lebih adaptif terhadap perubahan. Namun, hambatan budaya dan rendahnya literasi masih menjadi tantangan besar dalam mempercepat transformasi sosial ekonomi.

Perubahan sosial adalah bagian alami dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan, baik dalam komunitas tradisional maupun modern. Dalam masyarakat modern, perubahan cenderung berlangsung dengan cepat, sedangkan di masyarakat tradisional, perubahan terjadi secara lebih lambat (Darwis, 2017). Ritzer (2015) menyatakan bahwa perubahan sosial merupakan proses transformasi dalam struktur dan dinamika sosial yang terjadi karena faktor internal maupun eksternal. Perubahan ini dapat bersifat bertahap maupun revolusioner, tergantung pada faktor yang mempengaruhi masyarakat. Dalam konteks masyarakat nelayan di pesisir Selatan Sumatera Barat, perubahan sosial mencerminkan adaptasi mereka terhadap kondisi ekonomi, teknologi, dan kebijakan pemerintah.

Lebih lanjut mengenai perubahan sosial, Spengler dan Sorokin dalam Ritzer (2015) menyatakan bahwa perubahan sosial tidak selalu bergerak maju secara linear,

tetapi dapat mengalami siklus naik-turun. Masyarakat nelayan sering mengalami siklus ekonomi yang dipengaruhi oleh kondisi cuaca, musim ikan, dan kebijakan perikanan. Ketika sektor perikanan melemah, mereka beralih ke sektor lain seperti pariwisata, namun ketika perikanan kembali stabil, sebagian kembali menjadi nelayan. Perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi dapat mendorong mobilitas sosial di kalangan masyarakat nelayan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nufus dan Husen (2021), banyak nelayan di Pante Pangah yang beralih dari mencari ikan menjadi pekerja di sektor pariwisata. Perubahan ini mencerminkan adanya mobilitas sosial vertikal sebagai bentuk adaptasi terhadap peluang ekonomi yang lebih menjanjikan.

Selanjutnya Kretzmann dan McKnight dalam Ritzer (2015) menyatakan peran inisiatif lokal dan partisipasi komunitas dalam mendorong perubahan sosial. Masyarakat nelayan yang menghadapi tantangan mungkin mengorganisir diri untuk mengembangkan solusi kolektif, seperti koperasi perikanan atau program konservasi laut berbasis komunitas. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemberdayaan lokal dan kearifan lokal dalam proses perubahan. Lebih lanjut Rogers dalam Ritzer (2015) menjelaskan ide atau teknologi baru menyebar dalam suatu komunitas. Dalam masyarakat nelayan, perubahan terjadi karena adanya individu atau kelompok yang pertama kali mengadopsi inovasi, seperti penggunaan teknologi tangkap modern atau pengembangan usaha wisata berbasis maritim, yang kemudian diikuti oleh komunitas lainnya. Sejalan dengan hal tersebut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Setiawan (2020) menunjukkan bahwa adopsi teknologi perikanan di Desa Koto Mesjid telah membantu meningkatkan mata pencaharian masyarakat. Faktor-faktor seperti nilai-nilai lokal, modal sosial, serta insentif ekonomi berperan penting dalam proses adopsi inovasi. Berikut di gambarkan pola teori perubahan sosial:



Gambar 1: Pola Teori Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam masyarakat nelayan terjadi sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan tantangan ekonomi yang mereka hadapi. Penelitian yang dilakukan Pratama dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa meskipun nelayan di Kali Adem, Muara Angke, menyadari manfaat teknologi modern seperti GPS, keterbatasan akses dan biaya masih menjadi penghambat utama dalam adopsinya. Selain itu, penelitian Suratman dan Yusuf (2018) menyoroti pentingnya diseminasi teknologi dalam meningkatkan pengetahuan nelayan, terutama dalam budidaya perikanan, meskipun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih interaktif. Sementara itu, Karto (2017) mengungkapkan bahwa faktor risiko investasi dan kurangnya akses informasi mempengaruhi keputusan nelayan dalam mengadopsi teknologi Refrigerator Sea Water (RSW). Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat nelayan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan teknologi, tetapi juga oleh kesiapan individu dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga terkait, dalam mempercepat adaptasi mereka terhadap inovasi yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

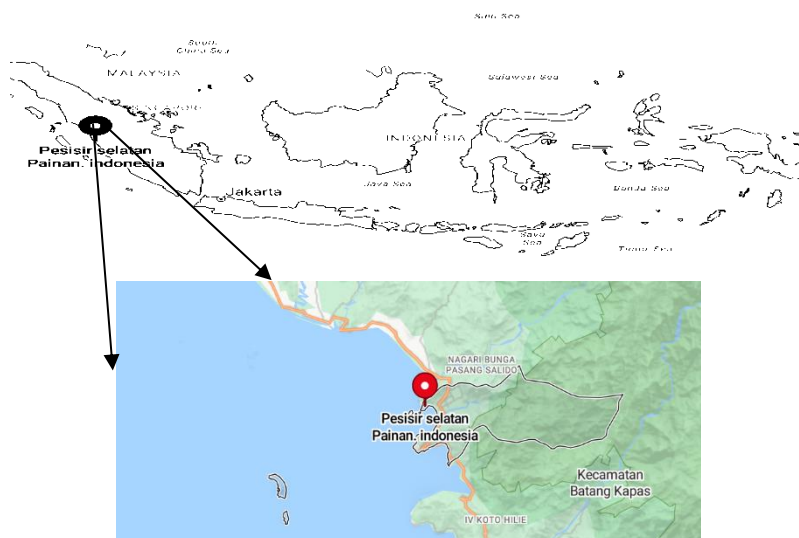
METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kenagarian Painan Selatan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Kenagarian Painan Selatan memberikan nuansa lingkungan yang

unik untuk mempelajari dinamika sosial ekonomi masyarakat nelayan, terutama dalam konteks perubahan sosial, perubahan ekonomi maupun perubahan ekologi yang terjadi pada masyarakat nelayan, hal tersebut terjadi akibat perkembangan teknologi, modernisasi, dan pengaruh wisata bahari. Penelitian ini menggunakan metode observasi, yaitu teknik penting dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati langsung kondisi di lapangan, disertai dengan pencatatan secara sistematis terhadap keadaan, peristiwa, atau perilaku objek yang menjadi sasaran penelitian (Febriani et al., 2023). Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder. Mulyani (2016) menyatakan bahwa data primer adalah informasi utama yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui observasi lapangan dan wawancara terstruktur dengan responden. Sementara itu, menurut Pratiwi (2017), data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari berbagai referensi, seperti jurnal penelitian atau studi pustaka lain yang relevan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar masyarakat di Kenagarian Painan Selatan menggantungkan hidupnya sebagai nelayan tradisional dan pengolah hasil laut. Kehidupan mereka lekat dengan adat Minangkabau, yang terlihat dalam budaya gotong-royong serta kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari. Painan Selatan bisa dicapai lewat jalur darat dari Kota Padang dalam waktu dua hingga tiga jam perjalanan.



Gambar 2. Pesisir Selatan, Sumatera Barat (Sumber: Google Maps)

Kehidupan masyarakat yang selaras dengan alam membuatnya cocok untuk berbagai kegiatan lapangan, terutama yang berhubungan dengan lingkungan dan pengembangan potensi lokal. Meskipun sudah ada kemajuan di beberapa bidang, pengelolaan potensi di Nagari Painan Selatan masih menghadapi banyak tantangan. Misalnya, sektor pariwisata dan industri rumah tangga yang sebenarnya punya peluang besar belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga dampaknya terhadap perekonomian masyarakat masih terbatas.

Sebagian besar penduduk di Nagari Painan Selatan masih mengandalkan sektor perikanan sebagai sumber mata pencaharian utama. Namun, keterbatasan alat tangkap yang kurang memadai membuat para nelayan kesulitan meningkatkan hasil tangkapan, sehingga pendapatan mereka pun terbatas. Di tengah tantangan ini, terjadi perubahan pola pekerjaan di kalangan nelayan lokal. Beberapa nelayan mulai beralih ke sektor pariwisata, misalnya dengan menyediakan jasa perahu bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan pantai di daerah ini. Perubahan ini mencerminkan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan peluang baru yang ditawarkan oleh sektor pariwisata.

1. Karakteristik Nelayan Pesisir Selatan

Karakteristik masyarakat nelayan umumnya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pesisir dan ketergantungan mereka terhadap sumber daya laut. Menurut Afifah (2024), masyarakat nelayan memiliki tingkat ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap hasil laut, yang membuat mereka rentan terhadap fluktuasi cuaca, perubahan ekosistem, serta kebijakan perikanan. Nelayan di pesisir selatan sangat bergantung pada hasil tangkapan laut sebagai sumber utama penghidupan mereka. Namun, ketidakpastian hasil tangkapan memaksa mereka untuk mencari sumber pendapatan tambahan. Untuk mengatasi hal ini, sebagian nelayan beralih ke pekerjaan lain, seperti menjadi buruh bangunan atau menyewakan kapal mereka kepada wisatawan yang berkunjung ke daerah pesisir. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu nelayan, A (49 tahun), mengenai pekerjaannya sebagai nelayan:

“... kami semua nelayan disini sebenarnya tidak bisa pekerjaan kami dikatakan pekerjaan pasti, karena itu tadi kalau musim ikan lagi banyak, kami dapat rezeki yang banyak juga Alhamdulillah, tapi kalau tidak musim ikan, kami pun harus

mencari pekerjaan lain lagi, kalau tidak kerja ya tidak makan...” (wawancara/17 November 2024).

Ketergantungan nelayan di pesisir selatan terhadap hasil tangkapan laut yang tidak menentu mendorong mereka untuk mencari pekerjaan alternatif, seperti menjadi buruh bangunan atau menyewakan kapal kepada wisatawan. Fenomena ini mencerminkan adanya perubahan sosial dalam komunitas nelayan, di mana mereka mulai beradaptasi dengan peluang ekonomi di luar sektor perikanan. Perubahan ini sejalan dengan teori adaptasi ekonomi dalam masyarakat pesisir yang dikemukakan oleh Afifah (2024), yang menyatakan bahwa ketika tekanan ekonomi meningkat akibat hasil tangkapan yang tidak stabil, nelayan cenderung mencari strategi diversifikasi pendapatan.

Selain itu, transisi dari sektor perikanan ke sektor jasa, seperti pariwisata, mencerminkan pola perubahan sosial yang lebih luas dalam komunitas nelayan. Karisma (2020) mengungkapkan bahwa banyak komunitas nelayan di Asia Tenggara mulai beralih dari aktivitas tradisional ke sektor berbasis jasa sebagai respons terhadap perubahan lingkungan dan ekonomi. Dalam konteks pesisir selatan, pergeseran ini menunjukkan adanya pergeseran struktur ekonomi dan sosial yang mengarah pada peningkatan ketahanan masyarakat nelayan terhadap ketidakpastian ekonomi. Adaptasi ini bukan hanya sekadar bentuk strategi bertahan hidup, tetapi juga bagian dari proses transformasi sosial yang memungkinkan mereka untuk tetap relevan dalam dinamika ekonomi yang terus berkembang. Karakteristik nelayan pesisir selatan dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Karakteristik Nelayan Pesisir Selatan

Masyarakat nelayan di Pesisir Selatan umumnya berprofesi sebagai Nelayan tradisional yang mengandalkan perahu kecil dan peralatan tangkap sederhana untuk mencari ikan. Sebagian besar dari mereka memiliki pendapatan rendah dan sangat bergantung pada hasil tangkapan laut sebagai sumber utama mata pencaharian. Kehidupan sosial mereka ditandai dengan ikatan kekeluargaan yang erat serta budaya gotong royong yang kuat, yang juga tercermin dalam nilai-nilai religius yang mereka anut. Tingkat pendidikan yang relatif rendah menjadi salah satu tantangan dalam peningkatan kesejahteraan mereka, sementara permukiman mereka yang padat di sekitar pesisir serta keterbatasan infrastruktur semakin memperkuat ketergantungan mereka pada kondisi lingkungan dan hasil laut sebagai sumber kehidupan.

2. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan

Perubahan sosial ekonomi terjadi ketika ada pergeseran dalam cara masyarakat menjalani kehidupan, baik dari segi pekerjaan, pendapatan, maupun hubungan sosial mereka. Bagi masyarakat nelayan, perubahan ini dapat terlihat dari bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan teknologi baru dalam menangkap ikan, cara mereka mengelola hasil tangkapan, hingga pola interaksi yang semakin berkembang. Goa (2017) menjelaskan bahwa perubahan sosial mencakup pergeseran dalam hubungan sosial, nilai, dan norma dalam suatu komunitas. Dalam

kehidupan nelayan, perubahan ini tampak dalam penggunaan alat tangkap yang lebih modern, perubahan dalam pola penghasilan yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada laut, serta pergeseran nilai-nilai tradisional menuju pola hidup yang lebih individualistis. Namun, di tengah perubahan ini, banyak nelayan yang tetap mempertahankan budaya gotong royong dan kebersamaan sebagai bagian dari identitas mereka. Seperti yang diungkapkan R (35) tahun:

“... Kalau dulu kan belum banyak yang punya handphone, jadi masih susah, kalau sekarang, karena sudah banyak juga yang punya handphone jadi lebih mudah berkomunikasi dan juga menjual hasil tangkapan, bisa di upload di facebook atau di upload di whatsapp...”(Wawancara/18 November 2024).

Perubahan sosial ekonomi dalam masyarakat nelayan di Pesisir Selatan Sumatera Barat semakin terlihat dengan adanya pemanfaatan teknologi dalam aktivitas ekonomi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh S (45 tahun), penggunaan handphone dan aplikasi pesan singkat seperti WhatsApp serta media sosial seperti Facebook telah membantu nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan dan produk olahan ikan tanpa harus bergantung pada tengkulak. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran dari pola perdagangan tradisional ke sistem pemasaran yang lebih modern dan mandiri. Dengan teknologi ini, nelayan dapat menjangkau pasar yang lebih luas, mempercepat proses transaksi, serta meningkatkan pendapatan mereka. Fenomena ini sejalan dengan konsep perubahan sosial ekonomi, di mana inovasi dan adopsi teknologi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan dengan memberikan mereka akses yang lebih luas terhadap peluang ekonomi yang sebelumnya sulit dijangkau.

Hasil temuan sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh nelayan dapat meningkatkan akses informasi, memperluas jaringan pemasaran, dan meningkatkan pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Asirin dan Argo (2017) mengindikasikan bahwa penggunaan TIK secara berulang dan terbiasa dapat meningkatkan akses informasi dan pengetahuan, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam jaringan yang lebih luas. Selain itu, penelitian oleh Wulan Dari et al. (2021) mencatat bahwa sebagian besar nelayan melaporkan peningkatan pendapatan sejak menerapkan

sistem informasi, berkat akses informasi yang lebih akurat tentang kondisi laut dan pasar. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam kegiatan ekonomi nelayan tidak hanya memodernisasi pola perdagangan tradisional tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat nelayan.

Selain itu, perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Pesisir Selatan Sumatera Barat semakin terlihat dengan adanya strategi pemasaran langsung yang dilakukan oleh para nelayan dan pengolah hasil laut, dengan menjual produk langsung ke pembeli di daerah lain, nelayan dapat menetapkan harga yang lebih kompetitif dibandingkan jika hanya mengandalkan pasar lokal atau tengkulak. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran dari sistem perdagangan tradisional yang bergantung pada perantara menuju model ekonomi yang lebih mandiri dan berbasis jaringan luas. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga memperkuat daya tawar nelayan dalam rantai perdagangan hasil laut. Selain itu, strategi ini menunjukkan bagaimana masyarakat nelayan mulai mengadopsi pendekatan ekonomi yang lebih adaptif dan modern, selaras dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar yang terus berubah.

Pemasaran langsung oleh nelayan kepada pembeli di daerah lain telah terbukti meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan. Penelitian oleh Susilawati (2019) di Kabupaten Bengkalis menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang efektif, termasuk penjualan langsung, dapat meningkatkan pendapatan nelayan secara signifikan. Selain itu, studi oleh Hutajulu et al. (2022) di Desa Sungai Kupah menekankan pentingnya pemasaran digital dalam memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan penjualan hasil tangkapan nelayan. Dengan demikian, penerapan strategi pemasaran langsung dan digitalisasi pemasaran dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan di Pesisir Selatan Sumatera Barat.

Perubahan sosial ekonomi di kalangan nelayan di Pesisir Selatan Sumatera Barat masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah minimnya keterlibatan mereka dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB), yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat organisasi atau adanya perbedaan

kepentingan antar sesama nelayan. Di sisi lain, meskipun teknologi telah membuka peluang baru dalam pemasaran, persaingan di pasar digital semakin ketat. Banyak nelayan menghadapi persaingan dengan produk serupa yang dijual lebih murah, sehingga mereka perlu berinovasi agar tetap menarik minat pembeli. Tanpa strategi pemasaran yang tepat dan keunggulan produk yang jelas, sulit bagi nelayan untuk bertahan di pasar yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, selain memanfaatkan teknologi, diperlukan peningkatan kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam organisasi serta inovasi dalam pemasaran agar nelayan dapat terus berkembang di era digital ini.

Penelitian Wulan Dari et al. (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memang dapat memperluas jangkauan pasar nelayan, tetapi tanpa strategi yang tepat, mereka tetap akan menghadapi tekanan harga yang kompetitif. Selain itu, studi Asirin dan Argo (2017) menegaskan bahwa keberhasilan nelayan dalam menghadapi perubahan ekonomi digital sangat bergantung pada kemampuan mereka membangun jaringan sosial dan bekerja sama dalam kelompok usaha. Oleh karena itu, agar perubahan ini benar-benar membawa dampak positif, nelayan perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya organisasi dan terus berinovasi dalam pemasaran serta diferensiasi produk untuk bersaing di pasar yang semakin dinamis.

KESIMPULAN

Perubahan sosial dan ekonomi masyarakat nelayan di Pesisir Selatan Sumatera Barat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pasar, dan kebijakan. Secara sosial, nelayan mulai beralih dari sistem tradisional ke metode yang lebih modern, seperti diversifikasi usaha ke sektor pariwisata dan pemanfaatan teknologi. Secara ekonomi, penggunaan teknologi digital membuka peluang pemasaran baru, meskipun persaingan pasar dan rendahnya keterlibatan dalam kelompok nelayan masih menjadi tantangan. Adaptasi terhadap perubahan ini tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada pendidikan, inovasi, dan kerja sama komunitas. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat nelayan untuk menciptakan solusi berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2015). Integrasi Nelayan dengan Pasar Global: Tantangan dan Peluang dalam Adopsi Teknologi Modern. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 12(1), 45-57.
- Afifah, D., Chusni, A., Nahar, A. N., Sirojuddi, M. A., & Fatmawati, N. N. (2024). Persepsi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Perubahan Iklim Studi Desa Ujung Batu Kawasan Pesisir Utara Pulau Jawa (Ditinjau Aspek Sosial Ekonomi). *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 8(1), 42-58.
- Asirin, A., & Argo, T. A. (2017). Adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Ketangguhan Mata Pencaharian Nelayan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 20(2), 127-138.
- Bappeda Kabupaten Pesisir Selatan. (2020). Laporan PDRB Sektoral Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2020.
- Darwis Nasution, R. (2017). Kyai sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian dalam Masyarakat Tradisional. *Sosiohumanioa (Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 19(2), 177-191.
- Elfindri, E. (2019). Dinamika Perubahan Sosial di Kalangan Masyarakat Nelayan Tradisional. *Jurnal Sosiologi Perubahan*, 14(3), 98-112.
- Goa, L. (2017). Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53-67.
- Hamid, R. (2017). Tingkat Pendidikan dan Keterbukaan Nelayan terhadap Inovasi Teknologi di Wilayah Pesisir Indonesia. *Jurnal Sosial Maritim*, 5(1), 23-38.
- Hidayat, R., & Setiawan, B. (2020). Adopsi Teknologi Perikanan di Desa Koto Mesjid, Riau. Universitas Gadjah Mada. Retrieved from UGM Repository.
- Hutajulu, A. H., Wicaksono, A., & Pratama, D. (2022). Digitalisasi Pemasaran Hasil Tangkapan Nelayan di Desa Sungai Kupah: Studi Kasus Efektivitas Penjualan Online. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(1), 45-58.
- Karisma, G., Rachmawati, T., & Sanjaya, F. J. (2020). Kebijakan Indonesia dalam Aspek Lingkungan dan Perdagangan: Studi Kasus Cantrang. *Journal of International and Local Studies*, 4(1).
- Karto, M. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adopsi Refrigerator Sea Water (RSW) oleh Nelayan di Pantura. *Jurnal Teknologi Kelautan dan Perikanan*, 9(4), 112-127.
- Mulyani, S. (2016). Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Pustaka Akademik.

- Nufus, D., & Husen, I. (2021). Perubahan Mata Pencaharian Nelayan dari Mencari Ikan menjadi Pelayan Pariwisata di Pante Pangah. *Dialektika: Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 9(2), 112-124.
- Pratama, R., & Wibowo, H. (2021). Kesiapan Nelayan Tradisional dalam Mengadopsi Teknologi Modern: Studi Kasus di Kali Adem, Muara Angke, Jakarta. *Jurnal Kelautan dan Perikanan*, 12(1), 45-59.
- Pratiwi, D. (2017). Pendekatan Data Sekunder dalam Studi Sosial Ekonomi Perikanan. *Jurnal Ekonomi Kelautan*, 6(3), 78-90.
- Ritzer, G. (2015). *Sociological Theory* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sidiq, S. (2023). Interseksi Hukum dan Ekonomi: Analisis Komprehensif terhadap Dinamika Regulasi dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Muhammadiyah Law Review*, 7(2), 39-59.
- Spengler, O. & Sorokin, P. (2015). Social and Cultural Dynamics in Fisheries Communities. *International Journal of Social Change*, 11(2), 90-105.
- Suratman, A., & Yusuf, M. (2018). Diseminasi Teknologi Informasi pada Masyarakat Nelayan di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Teknologi Perikanan*, 5(3), 67-82.
- Syamsuddin, A. B., Ag, S., & Pd, M. (2016). *Pengantar sosiologi dakwah*. Kencana.
- Wulan Dari, R., Ilmawati, & Masril, M. (2021). Pesisir Digital: Pengembangan Sistem Informasi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan Pesisir. *Jurnal Pemberdayaan Bangsa*, 1(2), 1-10